

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kabupaten Subang memiliki ciri khas unik yaitu dijuluki dengan kota ganas dengan jumlah penduduk sebanyak 1.624.856 jiwa pada tahun 2023 (Keputusan Kemendagri mengenai Visualisasi Data Kependudukan, 2023) Kabupaten Subang sendiri terdiri dari 30 kecamatan 8 kelurahan dan 245 desa. Adapun menurut hasil Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2019) bahwa tingkat keluarga broken home yang ada di Subang terbilang angka yang cukup tinggi dengan kasus perceraian yang berjumlah 4.130 di tahun 2019, bahwasannya perceraian salah satu penyebab terjadinya broken home pada anak.

Untuk mencegah dan mengurangi anak yang broken home di Subang perlunya fasilitas untuk mencegah dan mengurangi dampak yang terjadi baik itu secara psikologis maupun emosional sekaligus sebagai sarana pendidikan yaitu dengan memberi sarana untuk menunjang tersebut adalah sekolah. Sekolah merupakan instansi pendidikan formal sebagai berlangsungnya proses pembelajaran (Djamarah, 2010:46). Terdapat beberapa elemen ketika proses belajar berlangsung didalamnya yang saling mempengaruhi dan saling terikat yaitu pendidik atau guru, materi dan siswa (Sanjaya, 2011:58). Guru disebut juga dengan pendidik atau pengajar sebab guru adalah tenaga pendidik yang professional yang hakikatnya

memerlukan keahlian dan keterampilan teknik serta sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar (Mulyasa, 2013:37). Kewajiban dan tanggung seorang guru memberikan pendidikan pada siswa agar masa depan siswa dapat menjadi lebih baik kedepannya (Uno, 2014:23). Menurut Dimiyati & Mudjiyono (2015:7) beliau mengatakan, tidak hanya seorang guru yang memiliki peran penting, siswa pun memiliki peran penting sebagai syarat proses belajar mengajar di sekolah. Siswa adalah elemen dari institusi pendidikan formal yang selanjutnya di proses dalam pendidikan dengan tujuan agar siswa menjadi seorang yang berkualitas dan mampu meraih masa depan yang diinginkan (Hamalik, 2012:99).

Menurut Yusuf & Nurihsan (2012:77) proses pemberian pendidikan kepada siswa perlu diperhatikan dalam beberapa hal diantaranya perkembangan diri anak, perkembangan minat dan bakat siswa, kemampuan kritisnya, kognisi dan segi perkembangan emosional. Oleh sebab itu, seorang guru mampu memperhatikan dan mengevaluasi dalam memberikan pendidikan kepada anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak semakin membuahkan hasil yaitu dengan cara menciptakan suasana yang mengajak anak belajar dan membimbingnya menuju perkembangan, pertumbuhan, dan pembentukan karakter (Santrock, 2011:389). Dalam hal ini proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam membimbing dan mendidik siswa ditentukan oleh guru BK tersebut untuk melangkah ke arah mana yang akan diinginkan (Prayitno, 2013:114). Hal ini sesuai dengan

firman Allah SWT., yang tertera QS. As-Syu'ara [26] ayat 214 yang berbunyi :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat*" (Depag RI, 2006: 376).

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa kewajiban manusia agar selalu mendidik baik diri sendiri maupun individu lain yakni membimbing ke jalan individu yang diinginkan, terutama kepada hal yang lebih baik. Pemberian pendidikan tersebut sesuai dengan tuntunan syari'at Islam sebagaimana Nabi Muhammad Saw, menyuruh manusia untuk menyampaikan ajaran agama Islam, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi.

Seorang pendidik atau guru hendaknya membimbing dan memberikan pengajaran kepada siswa yang mengalami broken home agar siswa tersebut dapat belajar dan menyadari diri sendiri untuk melakukan hal-hal menuju ke arah yang baik utamanya kepada siswa yang dilatarbelakangi dengan keluarga broken home (Arifin, 2015:52).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di Sekolah SMK Negeri 1 Subang terdapat beberapa masalah yang terjadi di sekolah tersebut salah satunya adalah siswa yang broken home. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru BK sedang melakukan layanan bimbingan konseling individual dengan hasil terdapat siswa yang

mengalami broken home khususnya kelas XI. Berdasarkan hasil bimbingan konseling individual bahwa penyebab terjadinya broken home pada siswa tersebut berbagai macam yaitu disebabkan orang tua meninggal dunia, perceraian, maupun orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri hingga lupa dan tidak dapat mendidik pada siswa secara optimal. Akibatnya anak menjadi korban dari keluarga yang tidak harmonis dan memiliki dampak yang besar yaitu dari segi psikologi dan sosial. Dari sisi psikologi siswa mudah frustrasi dan depresi, emosi dan menimbulkan perilaku yang negatif. Sedangkan dari segi sosial siswa mengalami perubahan sikap yang timbul seperti murung dan menyendiri ketika di sekolah, tidak mau berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, dan tidak banyak berbicara dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat menghambat dan mempengaruhi perkembangan anak di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian peran guru bimbingan konseling di sekolah sangat penting yang menanggung jawab terhadap permasalahan yang dialami siswa khususnya bagi siswa yang mengalami broken home. Tanggung jawab dan tugas sebagai guru Bimbingan dan Konseling di sekolah ini berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar. Pada jenjang ini, guru bimbingan dan konseling menjalankan fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fasilitas, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan (Tohirin, 2013:39).

Berdasarkan dari keadaan tersebut peneliti ingin membahas dan meneliti bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi hal tersebut, sehingga peneliti mengangkat sebagai proposal dengan judul:

“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kelas XI Yang Mengalami Broken home di SMK Negeri 1 Subang”..

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan hasil latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling menangani dampak psikologis siswa kelas XI akibat permasalahan keluarga *broken home* di SMK Negeri 1 Subang?
2. Bagaimana dampak psikologis siswa kelas XI dari keluarga *broken home* di SMK Negeri 1 Subang?
3. Bagaimana hasil yang telah dicapai melalui layanan konseling kepada siswa kelas XI dari keluarga *broken home* di SMK Negeri 1 Subang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dari fokus penelitian diatas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam menangani dampak psikologis siswa kelas XI dari keluarga *broken home* di SMK Negeri 1 Subang
2. Untuk mengetahui dampak psikologis siswa kelas XI dari keluarga *broken home* di SMK Negeri 1 Subang.

3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari layanan konseling terhadap siswa kelas XI akibat keluarga *broken home* di SMK Negeri 1 Subang

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mahasiswa jurusan bimbingan konseling mengenai peran guru bimbingan dan konseling serta dalam menangani siswa yang mengalami *broken home*. Serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang akan memperkaya penelitian dengan judul yang relevan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah dengan memanfaatkan layanan konseling dari konseling yang tersedia di sekolah, pihak sekolah mampu memahami situasinya sendiri dan menyelesaikan masalah yang timbul akibat dari siswa yang mengalami *broken home*.

- b. Bagi orang tua

Penelitian ini sebagai usulan kepada orangtua agar tetap menjaga dan mempertahankan hubungan kekeluargaan yang baik dalam rumah tangga. Utamanya untuk pertumbuhan dan perkembangan di usia remaja.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang situasi dan kondisi bagaimana menjadi Guru Bimbingan dan Konseling disekolah sebagai bahan penelliti untuk menjadi guru bimbingan dan konseling yang ahli. Selain itu penelitian ini sebagai referensi mahasiswa selanjutnya yang akan mengambil isu yang sama.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

a. Peran

Linton (1969) mengembangkan teori peran, dengan menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilakus sesuai dengan peran tersebut. Kemudian, Elder (1975) membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya yang dinamakan "*life-course*" memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori tertentu di dalam masyarakat, baik

berdasarkan usia atau hal lain yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Zaubaidah & Risnawati, 2016: 115).

Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan dari status dan kedudukannya dalam masyarakat, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: *pertama*, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan *kedua* harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban.

Dalam kehidupan sosial, seorang pelaku peran juga mengalami hal yang sama, yaitu harus patuh terhadap skenario yang berupa norma-norma sosial, tuntutan dan kaidah-kaidah sosial. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat khususnya bagi guru BK dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi dalam membimbing peserta didik di sekolah untuk mengatasi berbagai permasalahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.



b. Preventif

Preventif merupakan pencegahan untuk menghindari terjadi kesulitan atau kerugian yang akan terjadi. Mencegah berarti untuk menurunkan stres serta meningkatkan pemahaman pemecahan masalah. Keadaan lingkungan yang tidak menguntungkan perlu diperbaiki untuk menghindari keadaan bermasalah. Dalam mengurangi atau menghindari keadaan bermasalah pada diri individu, keadaan lingkungan yang kurang menguntungkan perlu diperbaiki, keadaan faktor organik individu kurang menunjang (misalnya kesehatan terganggu) perlu dipulihkan, keadaan stres perlu dikurangi atau bahkan dihilangkan, kemampuan pemecahan masalah dan self esteem perlu ditingkatkan, dan dukungan kelompok perlu dibentuk serta ditingkatkan (Sudarsana, 2020: 86-87).

c. Dampak Psikologis *Broken Home*

Salah satu masalah sosial yang tampak mempengaruhi kesejahteraan psikologis anggota keluarga, terutama anak-anak adalah keluarga yang tidak harmonis atau broken home. Adapun dampak psikologis menurut Wiwin (2018), bahwa dampak psikologis terhadap anak di antaranya sebagai berikut:

1) Kesulitan dalam bersosialisasi

Kehilangan harga diri dan rasa malu adalah hasil umum bagi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga disfungsional.

Bahkan setelah menggunakannya, mengembalikan kepercayaan diri mereka adalah tantangan. Karena rendahnya harga diri mereka, anak-anak ini sering menghindari orang lain. Beberapa di antaranya termasuk tidak memberikan perhatian yang cukup, tidak memiliki cukup waktu untuk dihabiskan bersama keluarga, dan tidak memiliki cukup cerita keluarga.

## 2) Gangguan Pikiran

Apakah Anda sering melihat anak-anak dari keluarga yang disfungsi bertindak tidak rasional, berperilaku buruk, atau seolah-olah mereka menderita penyakit mental? Karena mereka tidak memiliki siapa pun untuk diajak bicara, anak-anak dari keluarga yang berantakan sering kali berjuang dengan masalah kesehatan mental termasuk kecemasan dan kesedihan. Pada saat yang sama, anak-anak biasanya meluapkan frustrasi dan emosi negatif mereka kepada orang tua mereka.

## 3) Kekhawatiran Berlebih

Saat anak muda itu menyaksikan perlahan-lahannya orang-orang yang mereka cintai dan tempat yang mereka cari perlindungan mulai terluka, mereka mulai merasakan kekhawatiran dan ketakutan yang mendalam. Secara wajar, tidak jarang kepercayaan dan rasa aman seorang anak dengan cepat berubah menjadi bahaya ketika mereka mulai melihat sisi gelap

orang tua mereka. Anak-anak mengalami kecemasan yang meningkat sebagai akibatnya.

4) Labil dalam Memegang Prinsip

Anak-anak merasa tidak aman ketika mereka tidak bisa berbicara dengan orang dewasa atau ketika mereka tidak mempercayai orang tua mereka. Anda mencari cara alternatif untuk menghabiskan waktu, yang mungkin menyebabkan seorang anak ragu-ragu dalam keyakinan dan nilai-nilai mereka di kemudian hari. Mereka mungkin dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungan negatif, yang dapat menyebabkan pertengkaran dan pernyataan bahwa pilihan mereka sendiri lebih unggul.

5) Larut dalam Kesedihan

Sebuah rumah tangga yang hancur adalah alasan yang mudah bagi beberapa anak untuk menghindari tanggung jawab dan memanfaatkan orang lain yang merasa kasihan pada mereka. Tapi kenyataannya adalah bahwa anak-anak zaman sekarang memiliki tanggung jawab dan hanya perlu menjalani hidup mereka seperti biasa. Inilah sebabnya mengapa penting bagi orang tua, terutama mereka yang pernah mengalami keluarga yang retak, untuk memahami efek psikologis yang mungkin dialami oleh anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis.

#### 6) Penurunan Nilai Akademik

Ketika kamu menjadi anak dari keluarga yang berantakan saat masih di sekolah, bukan tidak mungkin konsentrasimu akan terganggu. Namun, terlalu banyak hal yang ada di pikiran saya. Konsekuensinya dapat mencakup penurunan nilai, kepatuhan yang menurun, kemarahan yang mudah tersulut yang mengarah pada konflik sering dengan teman, dll. Di satu sisi, situasi tumultuous ini memang dapat dimengerti. Namun, tetap diperlukan usaha untuk mengembalikan segalanya ke jalurnya. Anda harus berkonsultasi atau berteman dengan seseorang yang mendukung.

#### 2. Kerangka Konseptual

Penelitian dibangun berdasarkan teori peran dan konsep bimbingan konseling. Penelitian ini memberikan penekanan khusus pada peran guru BK dalam menangani siswa dari keluarga yang mengalami kerusakan rumah.

Teori peran Linton dan Elder membantu kita memahami peran guru BK. Menurut teori ini, setiap orang, termasuk guru BK, memiliki peran yang ditentukan oleh standar sosial dan harapan. Guru BK memiliki tugas khusus di sekolah untuk membimbing dan membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah, termasuk masalah yang disebabkan oleh kondisi rumah yang rusak.

Kedua, kita mengeksplorasi konsep *broken home* dan dampaknya terhadap siswa, khususnya siswa kelas XI yang berada pada tahap perkembangan remaja. Kondisi *broken home* dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk prestasi akademik, perkembangan sosial-emosional, dan perilaku di sekolah.

Ketiga, peneliti menggali pendekatan bimbingan konseling yang relevan untuk menangani siswa dari keluarga *broken home*. Ini mencakup pendekatan preventif dan kuratif, serta berbagai teknik konseling yang dapat digunakan oleh guru BK.

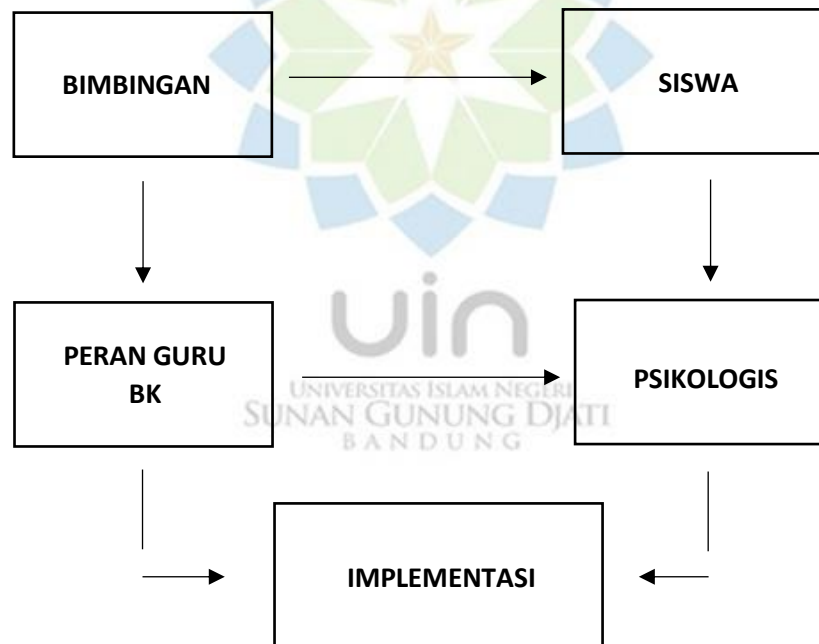
Kedua, peneliti mempelajari konsep rumah hancur dan bagaimana hal itu berdampak pada siswa, terutama siswa kelas XI, yang sedang dalam tahap perkembangan remaja. Berbagai aspek kehidupan siswa dapat dipengaruhi oleh kondisi rumah yang rusak, termasuk prestasi akademik, perkembangan sosial-emosional, dan perilaku di sekolah.

Ketiga, peneliti menyelidiki metode bimbingan konseling yang sesuai untuk menangani siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami kerusakan rumah. Ini mencakup berbagai metode konseling yang dapat digunakan oleh guru BK serta pendekatan preventif dan kuratif.

Keempat, kami mengintegrasikan peran guru BK dengan pendekatan bimbingan konseling dalam menangani siswa yang mengalami masalah rumah. Pendekatan ini mencakup bagaimana guru BK dapat menemukan siswa yang mengalami masalah rumah, memilih

metode intervensi, dan bekerja sama dengan orang tua, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk membantu siswa. Kelima, kami mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja guru.

Penelitian ini diharapkan untuk memahami dan menganalisis peran guru BK dalam menangani siswa kelas XI yang mengalami *broken home*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan yang berguna yang dapat digunakan oleh guru BK untuk membantu siswa mengatasi efek *broken home* dan meningkatkan kesejahteraan mereka di sekolah.



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Subang yang beralamat di Jalan Arif Rahman Hakim No.35, Cigadung. Kec. Subang, Kab. Subang. Alasan mengambil penelitian disini adalah karena dari hasil observasi yang dilakukan bahwa masih terjadi gejala-gejala sosial yang berdampak pada siswa SMK Negeri 1 Subang kelas XI akibat dari ketidak harmonisan dalam hubungan keluarga atau *broken home*.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Konstruktivisme adalah paradigma yang digunakan penelitian ini. Paradigma konstruktivis menawarkan sudut pandang untuk memahami kerumitan realitas. Pandangan dunia dogmatis ini mengajarkan praktisi tentang tindakan apa yang harus diambil tanpa menyelidiki masalah eksistensial atau epistemologis (Mulyana, 2013: 9).

Pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan isu yang terjadi di dunia nyata secara sistematis dan empiris.

### **3. Metode Penelitian**

Desain penelitian studi ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan teori berdasarkan data empiris

untuk menjelaskan masalah masyarakat dan memperluas pengetahuan melalui komunikasi lisan dan tertulis.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Data dari fenomena penelitian lapangan dikumpulkan dan dikemas, kemudian dievaluasi menggunakan teori dan fakta yang melekat dalam analisis kuantitatif deskriptif. Informasi yang dikumpulkan dengan cara yang dijelaskan di bawah ini:

- 1) Peran Guru BK dalam menangani siswa kelas XI dari keluarga *broken home* di SMK Negeri 1 Subang.
- 2) Data mengenai dampak apa saja yang terjadi pada siswa kelas XI keluarga *broken home* di SMK Negeri 1 Subang..
- 3) Hasil yang telah dicapai dalam proses layanan konseling bagi siswa kelas XI yang mengalami *broken home* di SMK Negeri 1 Subang.

##### b. Sumber Data

###### 1) Sumber Data Primer

Tiga teknik yang digunakan oleh sumber data utama untuk mengumpulkan informasi yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kunjungan ke lokasi di SMK Negeri 1 Subang yang akan menjadi subjek penelitian digunakan untuk melakukan pengamatan. Setelah lokasi studi telah dijamin, para peneliti memulai proses pengumpulan



informasi mereka dengan berbicara dengan kelompok responden yang dipilih untuk memastikan bahwa penelitian itu faktis dan akurat. Proses ini berakhir dengan pengumpulan dokumentasi yang berfungsi sebagai bukti dari penelitian yang telah selesai.

## 2) Sumber Data Sekunder

Tulisan disusun menjadi sebuah karya ilmiah yang mencakup beberapa publikasi dengan mengutip tulisan-tulisan yang relevan yang berkaitan dengan subjek penelitian serta buku-buku, dokumen, dan jurnal setelah sumber data primer diperoleh dari informasi yang diterima.

## 5. Informan atau Unit Analisis

### a. Informan

Informan adalah sumber informasi tentang masalah-masalah yang ada yang akan dijadikan sebagai penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu dua guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Subang.

### b. Teknik Penentuan informan

Dalam mendapatkan berbagai informasi peneliti menentukan informan yaitu aan melakukan wawancara dengan 2 guru bimbingan konseling di Sekolah SMK Negeri 1 Subang.

c. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan kajiannya dapat berupa orang, kelompok, benda, atau latar belakang suatu peristiwa sosial, misalnya orang-orang yang terlibat sebagai objek kajian dalam kegiatan individu atau kelompok dan menjadi subjek analisis. (Hamidi, 2010: 95)

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah guru BK, dimana peran yang dilakukan dapat berfungsi secara optimal untuk menangani dampak psikologis dan hasil yang akan dicapai oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan konseling kepada siswa.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga cara yang dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan cara untuk memperoleh informasi mengenai perilaku manusia yang terjadi dilapangan. Observasi menentukan bagaimana kondisi realita guna untuk mengetahui permasalahan dan prosedur untuk memecahkannya (Nasution, 2008: 106).

Observasi yang dilakukan dengan cara partisipasi aktif dalam menemukan permasalahan siswa akibat dari keluarga broken home mengenai dampak yang dihadapi oleh siswa dan bagaimana peran guru BK untuk menangani anak tersebut.

Observasi dilakukan pada bulan Januari dan bulan Februari 2024. Pada observasi bulan Januari, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa kelas XI yang mengalami broken home. Kemudian melihat data-data siswa yang terindikasi broken home. Tujuannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan terstruktur.

Sedangkan pada observasi bulan Februari 2024, peneliti menemukan guru BK sedang melakukan konseling individual dengan siswa yang mengalami permasalahan broken home. Siswa tersebut merupakan dari siswa yang terdata sebagai keluarga yang mengalami broken home. Dan peneliti mengobservasi kelas siswa yang mengalami permasalahan tersebut bahwa siswa yang memiliki permasalahan tersebut cenderung tidak aktif di kelas, sering murung, tidak percaya diri dan sulit bergaul dengan teman-teman.

b. Wawancara/*interview*

Peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Wawancara dilakukan oleh penelitian kepada informan dengan melakukan sesi tanya jawab. Peneliti memberikan pertanyaan dan informan menjawab atau menanggapi pertanyaan tersebut. Digunakan wawancara dalam pengumpulan data guna untuk memperoleh informasi mendalam tentang

pembahasan yang akan diteliti dan guna untuk mengecek kembali observasi yang akurat dilapangan.

Wawancara dilakukan selamaa tiga sesi yakni pada tanggal 16 Juli-19 Juli 2024. Wawancara dilakukan kepada dua guru BK yakni Bapak Lutfi Noviandi dan Bapak Fajar Harapan selaku pemegang guru BK kelas XI. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di ruang guru BK dengan metode tanya jawab bersama dan saling memberi masukan.

c. Dokumentasi

Selain dari kedua aspek diatas, peneliti menggunakan cara dokumentasi untuk memperoleh data. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi aspek-aspek selain observasi dan wawancara dalam penguatan informasi penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan yakni dengan megumpulkan data-data seluruh siswa, sejarah sekolah SMK Negeri 1 Subang, Tujuan sekolah SMK Negeri 1 Subang, data guru-guru SMK Negeri 1 Subang dan guru BK, Visi dan misi sekolah, , reputasi sekolah, program sekolah, dan data yang terindikasi sebagai siswa yang sedang mengalami *broken home*. Upaya ini dilakukan agar penelitian yang dibuat valid dan realibitlitas sebagai penyempurna penelitian penulis.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data diperlukan ketika telah memperoleh data-data. Kegunaan yang didapat dalam teknik ini agar mendapat sebuah pengakuan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Pencarian informasi dari berbagai informan dilakukan oleh peneliti dan memperhatikan serta menjaga kehati-hatian yang dapat menyebabkan kesalahan dalam meneliti. Teknik pencarian informasi menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai informan dilakukan agar mendapat pandangan dan tanggapan yang berbeda. Waktu yang dilakukan untuk memperoleh informasi tidak dirampungkan dalam satu hari tetapi berkelanjutan dengan mengecek kembali data-data yang telah terkumpul.

Tujuan dari menggunakan triangulasi adalah peneliti dapat membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan dan membandingkan dari perolehan informasi antara subjek dengan kunci informasi atau key informan. Selain itu, wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam terhadap program dan permasalahan yang ada di SMK Negeri 1 Subang.

Dengan menggabungkan ketiga metode ini, peneliti dapat melakukan verifikasi silang terhadap temuan-temuan penelitian. Misalnya, program konseling individual dalam mengatasi siswa yang mengalami broken home dapat dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru BK, serta didukung oleh dokumen program BK. Demikian pula, informasi tentang kegiatan wawancara dan dokumen-dokumen untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti memungkinkan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang Peran guru BK dalam mengatasi siswa kelas X yang mengalami broken home, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan sumber data yang saling melengkapi.

## **8. Teknik Analisis Data**

### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengeksplorasi terlebih dahulu terhadap isu yang dikaji serta mendapatkan konfirmasi dari informan bahwa isu yang diangkat sesuai dengan permasalahan yang terjadi sesuai objek penelitian yang dipilih. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan informasi yang cukup untuk dianalisis dalam isu yang diangkat guna mengembangkan sebuah penelitian. Kemudian peneliti melaksanakan tahap selanjutnya yaitu reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan mengolah, memilih, dan menyederhanakan dari data-data supaya mendapatkan bagian-bagian yang terpenting dari proses pengumpulan data. Pemilihan informasi dari catatan-catatan yang dikumpulkan menggunakan skala prioritas untuk menyeleraskan dengan fokus penelitian dan menghilangkan informasi yang tidak begitu penting. Reduksi data dilakukan secara terus berlangsung selama penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan gabungan informasi yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur dengan hasil akhir akan mendapatkan kesimpulan. Penyajian data dilakukan melalui pengkolektifan data dan diprogram untuk merakit informasi yang tersusun dalam bentuk yang konsisten, jelas, dan praktis.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Membuat inferensi atau memeriksa kesimpulan adalah tahap terakhir dalam proses analisis. Sejak awal pengumpulan data, para peneliti mendokumentasikan regulasi, pola, penjelasan, opsi konfigurasi, hubungan penyebab dan efek, dan proporsi untuk memastikan sebuah "makna". Hal ini jelas dari bukti bahwa kesimpulan ini dapat diproses dengan kejujuran dan skeptisisme.